

SIKAP HIPOKRISI DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 8-20 MENURUT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM TAFSIR AL-JAILANI Indah Sabillah

Indahsabillah99@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstrak

Penulisan jurnal ini dilatarbelakangi oleh metode tafsir tentang sikap Hipokrisi yang berada pada surah Al-Baqarah ayat 8-20 menggunakan kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Hipokrisi dan juga untuk mengetahui tentang Tafsir Hipokrisi dan Substansinya dalam Surah Al-Baqarah ayat 8-20 di dalam Tafsir Al-Jailani. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan library research dengan cara meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini, supaya dapat dipastikan kebenarannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan menurut penafsiran dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa seseorang mempunyai sifat hipokrisi yakni orang-orang yang melupakan janji terdahulu yang telah mereka ucapkan di fitrah asalnya dan selalu hidup dalam kepura-puraan. Sedangkan substansi Surah Al-Baqarah ayat 8-20 di dalam tafsir Al-Jailani menjelaskan bahwa penyakit hati yang melekat pada diri seseorang yang sering berdusta akan keimanannya merupakan orang yang memiliki unsur dari sifat munafik.

Kata – Kata Kunci : *Hipokrisi, munāfiqīn, kāfirīn, muttaqīn*

Abstract

The writing of this paper is motivated by the method of interpretation of attitude of hypocrisy which is in Surah Al-Baqarah 8-20 using a book by Skeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Surah Al-Baqarah verses 8-20 in Tafsir Al-Jailani. In this case verses, the author uses a qualitative method by using library research studies by researching and reading works that have relevance to the studies needed in this study, so that the can be confirmed. The results of this study indicate that according to the interpretation of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani that a person has a hypocritical nature, namely people who forget the previous promises they have made in their original nature and always live in pretense. While the substance of Surah Al-Baqarah verses 8-20 in the interpretation of Al-Jailani explains that the heart disease inherent in a person who often lies about his faith is a person who has an element of hypocrisy.

Keywords: Hypocrisy, Munafiqin, Kafirin, Muttaqin

PENDAHULUAN

Timbulnya sebuah penyakit hati dalam Islam secara alamiah dikarenakan tidak ada keseimbangan dalam jiwa, sehingga dapat menimbulkan rasa marah, gelisah, sedih serta petunjuk lain yang berkaitan terhadap psikologi (Ardi, 2013:120). Gangguan kejiwaan ini dapat dikatakan menjadi suatu tingkah laku yang menjauh dari aturan yang ada dalam masyarakat. Perilaku yang dimaksud tersebut biasanya berkaitan dengan pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Penyakit kejiwaan ini mempunyai sebuah titik kunci dimana dapat menurunkan sebuah fungsi hati dan mental yang dapat berpengaruh pada ketidakwajaran dalam berperilaku. Seperti halnya yang dijelaskan dalam Alquran di Surah Al-Baqarah ayat 10, yang berbunyi:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya :“*Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka*

siksaan yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.

Dalam sejarah dakwah Islam bahkan sampai hari ini Alquran menjelaskan ada beberapa kategori golongan umat Islam yaitu golongan pertama disebut *muttaqīn* dan golongan yang kedua disebut *kāfirīn*. Sedangkan golongan ketiga yaitu disebut *munāfiqīn* atau dengan istilah lain disebut *Hipokrisi*. Salah satu penyakit hati yang muncul pada sejarah dakwah Islam ialah timbulnya sikap hipokrisi.

Sikap hipokrisi dalam Alquran digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian bermuka dua yang tidak sesuai berdasarkan yang diperlihatkan serta yang fakta yang berada di hatinya. Watak yang melekat di penyakit Hipokrisi yaitu suka dalam hal kebohongan, karena mereka selalu menutupi keburukan dan kejahatan yang ada pada dirinya (Admizal, 2018:64).

Kebanyakan manusia yang memiliki penyakit tersebut, mereka akan cenderung menentang Allah serta Rasul-Nya. Dia akan selalu menipu serta bersikap palsu dihadapan orang lain, tetapi kenyataannya mereka ingin menyerang Rasul-Nya dan tidak menyukai akan keberkahan yang didapat oleh Rasul-Nya. Penyakit hati tersebut juga dapat mengakibatkan seseorang menjadi jauh dengan Allah Swt, sehingga mereka akan sulit untuk mendapatkan Ridho dari Allah Swt (Fadillah, 2010:55).

Masalah pada penyakit hipokrisi bukan hanya sekedar berhubungan dengan keimanan saja namun juga termasuk masalah yang dapat menjurus kepada hal yang berkaitan dengan kebohongan dan pengkhianatan kepada Allah Swt. Hipokrisi didalamnya memiliki hubungan dengan amal perbuatan manusia dalam melakukan interaksi kepada sesamanya, yaitu dengan melakukan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai manusia yang bermuka dua, mengenai lisan maupun perbuatannya (Mustofa, 2017:30).

Dalam mengkaji mengenai penyakit Hipokrisi secara mendalam berdasarkan makna yang berada dalam Alquran, maka memerlukan ilmu tafsir. Ilmu Tafsir merupakan sebuah penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan dalam Alquran, yang didalamnya menerangkan sebuah kerangka pikiran masing-masing maupun pengetahuan dari Riwayat seseorang. Pada zaman sekarang ini perkembangan dalam bahasa dan dialek mengalami perluasan ke seluruh dunia dan melahirkan sebuah tuntutan akan kebutuhan dalam memahami Alquran. Sehingga, kebutuhan dari Ilmu tafsir pada zaman sekarang ini sangatlah beragam dan sangat dibutuhkan penafsir handal yang memiliki kemampuan dalam menjelaskan sebuah keutamaan serta kedahsyatan yang dimiliki Alquran dalam menggunakan bahasa yang modern

sesuai dengan bermacam-macam bahasa dan berbagai bidang keilmuan yang ada (Ushama, 2000:32).

Salah satu ulama yang menjadi tokoh tafsir Alquran serta sudah tidak diragukan lagi keilmuannya yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Salah satu bidang keilmuannya yang terkenal yaitu di bidang penjernihan jiwa (*tazkiyatyn nafs*) yang sangat cocok untuk mengkaji makna Hipokrisi yang akan penulis teliti, dimana Syekh menafsirkan menggunakan *qalbu* dengan begitu penafsiran beliau masuk kedalam hati para pembaca.

Tulisan ini akan menjelaskan makna hipokrisi dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 8–20 dalam tafsir Al-Jailani. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah satu tokoh *Tasawuf* yang teguh dalam *Syari'at* dan patut untuk dikaji pemahaman dan penafsirannya mengenai surah Al-Baqarah ayat 8–20. Karena didalam ayat tersebut mengandung makna tentang penyakit hati yaitu hipokrisi. Penyakit hati tersebut sangat rentan menjangkiti hati umat Islam, maka dari itu pentingnya untuk mengkaji ayat tersebut, agar umat Islam dapat terhindar dari bahaya penyakit hati tersebut (Al-Jailani, 2013: 28).

Berdasarkan paparan di atas, penulis akan melakukan pengkajian secara spesifik mengenai tema sikap hipokrisi dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 8–20 menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani.

METODE PENELITIAN

Paradigma dari penelitian ini yaitu memakai penelitian kualitatif yang dimana melakukan penelitian dengan lebih banyak mengumpulkan serta memakai data menggunakan teknik menelaah permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif kaitannya dengan penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji sikap hipokrisi dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 8–20 dalam Tafsir Al-Jailani menurut Syekh Abdul Al-Jailani

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan *library research* dengan jalan meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mengenai Sikap Hipokrisi dalam Alquran Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 8–20 menurut penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada Tafsir Al-Jailani.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai data primer maupun data sekunder dan mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, melalui buku-buku, ataupun tulisan-tulisan pada situs internet. Bahan-bahan tertulis yang dijadikan alat untuk

mengumpulkan data ini adalah bahan–bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian (Samsu, 2017:71).

Sehubungan dengan hal ini, data penelitian dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku atau Tafsir karya Syekh Abdul Qadir Al–Jailani dengan judul aslinya yaitu Karya syekh Abdul Qadir Al–Jailani (Terjemahan) 2013, “*Tafsir Al Jailani*”. Sedangkan, data sekunder dia ambil dari beberapa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Metode tafsir tematik merupakan metode tafsir Alquran dengan cara mengelompokkan ayat Alquran yang memiliki maksud dan dijadikan satu menjadi sebuah tema. Hal–hal yang perlu dilakukan dalam metode Tafsir tematik ini yaitu, Menyiapkan data yang diperlukan yang akan digunakan dalam menganalisis, dengan cara dikelompokkan. Melakukan identifikasi tema yang relevan dengan topik yang dibahas. Mengurutkan data berdasarkan variabel penelitian dan Mengidentifikasi tema dalam pembahasan dan diformulasikan dengan kategori yang relevan (Junaidi, 2016:28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Al-Baqarah Ayat 8-20

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۘ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۙ ۙ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۙ ۙ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۙ ۙ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۙ ۙ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۙ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ۙ ۙ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ۙ ۙ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۙ ۙ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۙ ۙ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ ۖ لَا يُبْصِرُونَ ۙ ۙ صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ ۖ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۙ ۙ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ ۖ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۖ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓءِذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُجِيبٌ بِالْكَافِرِينَ ۙ ۙ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ ۖ قَدِيرٌ ۙ

Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian”, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang–orang yang beriman. 9. Mereka hendak menipu Allah dan orang–orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu

dirinya sendiri sedang mereka tidak sabar. 10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagu mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. 11. Dan bila dikatakan kepada mereka, “Janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi ini, mereka menjawab “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan” 12. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. 13. Apabila dikatakan kepada mereka, “berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”, mereka menjawab, “akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. 14. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan “kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan “sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”. 15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. 16. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. 17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. 18. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), 19. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petiir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. 20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu (Alquran, 2016).

Asbabun Nuzul Surah Al-Baqarah Ayat 8-20

Berdasarkan *takhrij* yang dilakukan oleh *Al-Faryabi* dan *Ibnu Jarir* dari *Mujahid* beliau mengatakan bahwa, “Pada Empat ayat pertama dari Surah Al-Baqarah menjelaskan mengenai perkara orang mukmin, dua ayat turun menjelaskan perkara orang kafir, serta tiga belas ayat turun menjelaskan perkara orang munafik.” Firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 14 yaitu

:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ

Artinya : “Dan bila mereka berjumpa dengan orang–orang yang beriman, mereka mengatakan “kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada setan–setan mereka, mereka mengatakan “sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok–olok”.

Berdasarkan riwayat dari Al–Wahididan Ats-Tsa’labi dari jalur Muhammad bin Marwan dan As–Suddi dari Al–Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa “Ayat ini diturunkan disaat Abdullah bin Ubay dan sahabat–sahabatnya yaitu suatu hari mereka keluar dan bertemu dengan sebagian sahabat Rasulullah, maka Abdullah bin Ubay berkata : “lihatlah bagaimana aku menghindarkan kalian dari *As-Sufaha*, kemudian ia mendekati Abu Bakar dan memegang tangannya dan mengatakan, “Selamat datang wahai Ash-Shiddiq, orang terhormat dari Bani Tamim, Syaikhul Islam, pendamping Rasulullah di dalam gua, pejuang dengan jiwa dan raga untuk Rasulullah.” Kemudian memegang tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata, “Selamat datang wahai anak paman Rasulullah dan *Khatan* beliau, orang terpandang dari Bani Hasyim dan tidak pernah meninggalkan Rasulullah”, kemudian mereka saling berpisah (As-Sayuthi, 2014:5).

Setelah itu Abdullah bin Ubay berkata kepada para sahabatnya, “Bagaimana kalian melihat tadi yang aku lakukan? Maka, jika kalian bertemu dengan mereka, maka lakukanlah seperti apa yang aku lakukan tadi.” Dan, para sahabatnya memujinya. Kemudian orang-orang Muslim Kembali kepada Rasulullah dan memberitahukannya apa yang telah terjadi, kemudian ayat ini turun. Sanad ini termasuk sangat lemah dikarenakan adanya As-Suddi kecil merupakan seorang pembohong, serta Al–Kalbi, juga Abu Shalih yaitu termasuk yang lemah.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya : “Atau seperti (orang–orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petiir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang–orang yang kafir.”

Sebab Turunnya Ayat :

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir dari jalur As–Suddi senior pada Abi Malik dan Abi Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah dari Ibnu Mas’ud dan berdasarkan beberapa orang

berbicara,” dua orang dari orang munafik penduduk kota Madinah kabur dari Rasulullah ke arah orang-orang musyrik, lalu mereka diguyur hujan ini yang Allah sebutkan diikuti dengan guntur yang cukup dasyat, ketakutan serta kilatan yang sangat mengerikan, saat mereka mendengar suara guntur, Kemudian mereka menangkup telinga mereka dengan jari-jari mereka karena *Al-Faraq* di dalam diri mereka dan Mereka takut petir akan masuk ke telinga mereka dan membunuh mereka, dan Ketika kilat menyambar, mereka pergi ke bawah cahaya dan jika kilat tidak memancarkan kilatan maka tidak ada dari mereka yang dapat melihat apapun sampai mereka tiba di tempat mereka dan berkata: “*Seandainya kita memasuki pagi hari sehingga kita datang kepada Muhammad dan menaruh tangan kita pada tangannya,*” kemudian mendatangi Rasulullah dan menaruh tangan mereka pada tangan Rasulullah dan kemudian mereka berislam dengan baik. Maka, Allah memberikan contoh dua orang munafik yang muncul sebagai contoh orang munafik yang tinggal di kota Madinah. (As-Sayuthi, 2014:7).

Mereka merupakan termasuk orang-orang munafik, Ketika mereka hadir dalam majelis, maka mereka akan menutup telinga mereka menggunakan jari tangan mereka, dikarenakan mereka cemas mendengar sabda dari Nabi Muhammad Saw mengenai perkara orang munafik, atau mengatakan perihwal yang dapat membunuh mereka, seperti halnya dua orang munafik yang pergi dari Rasulullah serta menutup telinganya menggunakan jari mereka “*setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah cahaya itu*”, apabila harta mereka melimpah ruah, anak mereka maupun memperoleh *ghanimah* atau melakukan pembebasan kota, mereka beriringan dengan orang Muslimin serta mengatakan “*sesungguhnya agama Muhammad benar*”, serta mereka selanjutnya istiqamah seperti halnya dua orang munafik yang berjalan di bawah sinar kilat petir “*dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti*” serta Ketika mereka mendapat kerugian serta kekurangan pada harta serta anak mereka serta mendapat musibah, mereka akan mengatakan “*semua ini terjadi karena agama Muhammad*” selanjutnya mereka akan keluar dari Islam dan kafir, seperti apa yang telah diucapkan oleh dua orang munafik pada saat mereka tidak dapat melihat disebabkan tidak adanya sinar kilat.

Kandungan Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Jailani.

Kandungan surah Al-Baqarah yang bagian awal mencakup beberapa hukum *syariat*, membersihkan *zhahir* dari sifat-sifat yang nista dan mengenyahkan sifat-sifat

yang tidak diridhai Allah. Berikut adalah penafsiran surah Al-Baqarah ayat 8 – 20 ;

وَمِنَ النَّاسِ (dan diantara manusia) yakni orang-orang yang melupakan janji terdahulu yang telah mereka ucapkan di fitrah asal mereka **مَنْ يَقُولُ** Ada (orang yang mengatakan) kata-kata yang tidak selaras dengan keyakinan mereka, kata-kata untuk menipu dan bersikap munafik **ءَامَنَّا** (kami beriman), kami tunduk **بِاللَّهِ** (kepada Allah) yaitu Dzat yang telah menurunkan Al-Kitab kepada kami dan bahwa engkau adalah seorang Rasul **وَ** (dan) kami meyakini **بِالْيَوْمِ الْآخِرِ** (terhadap Hari Akhir) yang dijanjikan sebagai balasan terhadap amal perbuatan. **وَ** (dan), padahal **مَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ** (mereka bukanlah orang-orang yang beriman {8} ataupun meyakini di dalam batin mereka.

Maksud mereka mengatakan itu semua tidak lain adalah untuk menipu, sebab mereka mengira bahwa **يُخَدِعُونَ اللَّهَ** (mereka menipu Allah) yang Maha Mengetahui segala keadaan mereka termasuk tipu muslihat mereka terhadap manusia. Mahatinggi Allah dari semua itu **وَ** (dan) mereka juga mengira bisa menipu orang-orang yang bertauhid, yakni **الَّذِينَ آمَنُوا** (orang-orang yang beriman) kepada pengetahuan Allah dengan taufik dan ilhamNya, semata-mata demi melindungi darah dan harta mereka dari orang-orang beriman **وَ** (dan) padahal mereka, dengan tipu muslihat tersebut **مَا يَخْدَعُونَ** (tidaklah menipu) **إِلَّا أَنْفُسَهُمْ** (kecuali diri mereka sendiri) karena Allah dan orang-orang yang ada dalam perlindunganNya, terlalu mulia untu dapat mereka tipu. Itulah sebabnya dengan tipu muslihat itu, mereka tidak menipu siapapun selain diri mereka sendiri **وَمَا يَشْعُرُونَ** (dan mereka tidak sadar) {9} terhadap tipu muslihat mereka.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ (di dalam hati mereka ada penyakit) berupa penutup terkunci pada kalbu mereka yang hanya dapat dibuka dengan Kitabullah yang diturunkan kepada RasulNya. Sehingga, ketika mereka tidak beriman dan tidak mau menoleh pada kitab tersebut, bahkan mereka terus mendustai Rasulullah yang menerima kitab itu, **فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا** (maka Allah menambahkan penyakit mereka) untuk memperkuat

kunci atas penutup itu dan menegaskan hukumNya **وَلَهُمْ** (dan bagi mereka) di Hari pembalasan (kelak akan mendapat) **عَذَابٌ** (azab) berupa penjarahan dan pengusiran dari ranah mulia hadirat Allah **الْأَلِيمُ** (yang pedih) dan menyakitkan karena pada saat itu orang-orang mukmin didekatkan ke surge sebagai balasan untuk mereka. Azab yang pedih itu **بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ** (disebabkan apa-apa yang mereka dustakan {10} dan ucapan mereka yang tidak sama dengan apa yang ada di qalbu mereka sebagai bentuk tipu muslihat.

وَ (dan) seiring dengan terangnya keadaan dan tipu muslihat yang mereka lakukan terhadap Allah dan orang-orang beriman. **إِذَا قِيلَ لَهُمْ** (jika dikatakan mereka) sebagai nasihat, **لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ** (“Janganlah kalian merusak di bumi) dengan mendustai Kitabullah dan Rasul yang menerima kitab itu, agar kalian tidak keluar dari martabat sebagai khalifah karena kekhalifahan manusia hanya diraih dengan tauhid dan meruntuhkan segala yang selain Allah dan tauhid hanya dapat tercapai dengan Allah, Kitabullah, dan Rasulullah.” **قَالُوا** (mereka berkata) mereka menjawab dengan singkat, **إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ** (“sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan), {11} kami sama sekali tidak melanggar kebaikan. Hal itu mereka katakan sebagai bentuk tipu muslihat yang merusak dalam rangka menyebarkan kebohongan kepada orang-orang beriman.

أَلَا (ketahuilah), wahai orang-orang beriman, yang meyakini Kitabullah serta mempercayai RasulNya, **إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ** (sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan), orang-orang yang selalu merusak dan tidak pernah dapat diharapkan kebaikan dari mereka karena mereka telah terbentuk di atas kerusakan **وَلَكِنْ** (tetapi mereka tidak sadar) {12} akan perasaan mereka, disebabkan adanya penutup di hati, penglihatan, dan pendengaran mereka.

وَ (dan) jika berlemah lembut kepada mereka dan melunakkan kalbu sebagaimana kebiasaan para Nabi dan Rasul, serta إِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا (jika dikatakan mereka kepada mereka, Berimanlah kalian) kepada Allah, Kitabullah, dan Rasulullah كَمَا آمَنَ النَّاسُ (sebagaimana orang-orang lain sudah beriman) Yaitu orang-orang yang sudah melupakan pernak-pernik peninggalan leluhur mereka, dengan beriman kepada Allah, Kitabullah, dan Rasulullah, sehingga mereka meraih kemenangan besar di dunia dan akhirat disebabkan iman yang mereka miliki. قَالُوا (mereka berkata) untuk menjawab sebagai bentuk cacian, أَنُؤْمِنُ (apakah kami harus beriman) terhadap lelaki hina ini dan terhadap dongeng-dongeng bohongnya, serta meninggalkan agama leluhur kami كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ (seperti berimannya orang-orang bodoh) yang telah meninggalkan keyakinan leluhur mereka karena telah terperdaya oleh penipu ulung ini?" أَلَا (ketahuilah), wahai engkau yang diutus untuk menyampaikan petunjuk kepada orang-orang sesat yang telah dibentuk menuju hidayah pada fitrah asal mereka, إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ (bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh) yang telah dibentuk di atas kesesatan pada fitrah asal mereka. Oleh karena itu, engkau tidak akan dapat menyampaikan petunjuk mereka karena mereka tidak memiliki sikap menerima dan kesiapan untuk beriman وَ (dan) meski mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang cerdas لَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (tetapi mereka tidak tahu) {13} sama sekali, disebabkan bertumpuknya kebodohan mereka yang terpusat pada bentuk asal mereka, sehingga mereka tidak mungkin dapat menerima keimanan.

وَ (dan) tanda-tanda kenifakan dan tipu muslihat orang-orang sesat itu adalah إِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا (jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman) pada Allah, Kitabullah, dan Rasulullah قَالُوا (mereka berkata) untuk memberitahu hal-hal yang ingin mereka sampaikan sebagai tipuan terhadap orang-orang mukmin آمِنَّا (kami sudah beriman) kalimat ini menggunakan bentuk kata kerja aktif lampau (*jumlah fi'liyyah madhiyah*) tanpa menggunakan bentuk superlatif (*mubalaghah*) ataupun penegasan atas tindakan mereka menipu orang-orang mukmin. Bentuk ini dipakai untuk menunjukkan

bahwa orang bodoh akan menerima berita tanpa penegasan apapun karena kebodohnya untuk menyangkal orang yang berbicara kepadanya. Jadi, mereka meski mengingkari kebenaran dalam keadaan pikiran yang kosong disebabkan kebodohan mereka. وَإِذَا خَلَوْا (jika mereka kembali) yakni menyempal kembali إِلَى شَيْطَانِهِمْ (kepada setan-setan mereka) maksudnya, para begundal mereka yang selalu kufur dan menampilkan penentangan tanpa tipu muslihat atau bersikap munafik, seperti setan yang selalu bersikukuh dalam kesesatan dan senantiasa menyesatkan orang lain. قَالُوا (mereka berkata) dengan pernyataan yang berlebihan dan tegas bahwa apa yang tampak dalam tindakan, ucapan, dan sikap mereka adalah keluar dari orang-orang mukmin secara diam-diam dan terang-terangan, dan sekaligus menegaskan bahwa (kaum munafik) adalah saudara para setan, إِنَّا (Sesungguhnya kami) meski kami secara lahir menunjukkan seolah mengikuti mereka, demi kepentingan duniawi bersepakat مَعَكُمْ (bersama kalian) demi keyakinan kami. Disini mereka menggunakan kalimat *ismiyyah* yang menunjukkan kesungguhan dan perhatian. Seolah mereka berkata, “Kata-kata kami (orang-orang munafik) berupa, Kami beriman, adalah ejekan dari kami terhadap mereka. Bukan sebagai membenaran atas seruan mereka. Maka, kami tidak menjadi orang beriman hanya disebabkan ucapan tersebut, tetapi إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ (sesungguhnya kami hanya berolok-olok) {14} Kami hanya mengejek sebagai bentuk pengabaian dan pemakluman atas kata-kata bohong yang tidak sesuai dengan keyakinan dan kenyataan.

Di puncak keterpurukan mereka dalam dosa dan kesesatan itu, mereka meyakini bahwa mereka sedang mengolok-olok kaum beriman. Padahal, sesungguhnya merekalah yang di olok-olok karena اللَّهُ (Allah) yang mengetahui segala khayalan dan pikiran mereka yang rusak يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (mengolok-olok mereka) disetiap kesempatan, disetiap saat وَ (dan) Allah tidak membuat mereka menyadari bahwa mereka sedang diolok-olok, melainkan يَمُدُّهُمْ (membiarkan mereka) dengan memberi waktu lebih lama kepada mereka فِي طُعْيَانِهِمْ (dalam kesesatan mereka) hingga melampaui batas kesesatan dengan

melakukan manipulasi terhadap Allah dan orang-orang beriman sehingga **يَعْمَهُونَ** (mereka terombang-ambing) {15} mereka ragu tidak kesana dan tidak pula kesini.

الَّذِينَ اشْتَرَوْا (Mereka itulah) yang jauh dari jalan hidayah, merekalah **الضَّلَّةَ** (orang-orang yang membeli) menukar dan lebih memilih (kesesatan) yang terpatri di dalam diri mereka disebabkan taklid yang mereka lakukan kepada leluhur mereka, **فَمَا بِالْهُدَى** (dengan petunjuk) yang lahir dari iman kepada Allah dan RasulNya. **تَّجَارَتُهُمْ** (maka tidaklah beruntung) dengan tukar-menukar dan pilihan. **رَبِحَتْ** (perniagaan mereka) yang mereka jual belikan seperti itu **وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ** (dan tidaklah mereka mendapat petunjuk) {16} atau beruntung disebabkan pertukaran yang mereka lakukan. Mereka justru merugi dan sesat disebabkan itu. Atau bisa dikatakan, “Tidak ada keuntungan **تَّجَارَتُهُمْ** (perniagaan mereka) yakni jual beli yang mereka lakukan **وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ** (dan tidaklah mereka mendapat petunjuk) disebabkan perniagaan ini.

مِثْلَهُمْ (Perumpamaan mereka) dengan tukar-menukar dan pilihan mereka itu, di Hari Kiamat **كَمَثَلِ** (adalah seperti) keadaan orang **الَّذِي** (yang) mencari sesuatu di kegelapan, lalu ia tidak menemukannya, kemudian ia **اسْتَوْقَدَ نَارًا** (menyalakan api) sebagai penerang agar ia mendapatkan apa yang dicarinya. **فَلَمَّا** (tapi setelah) ia menyalakannya dan api itu **أَضَاءَتْ** (menerangi) **مَا حَوْلَهُ** (sekelilingnya) maksudnya, sekeliling tempat nyala api, tempat ia mencari sesuatu, **ذَهَبَ** (hilanglah) cahaya api itu dan padamlah nyalanya, sehingga ia kehilangan barang yang ia cari dan merugilah ia dengan kerugian yang besar, sebagaimana **اللَّهُ** (Allah) hilangkan **بِنُورِهِمْ** (cahaya mereka) maksudnya Allah telah memadamkan nyala api kaum munafik dan pelita mereka dengan kekufuran dan kenifakan mereka terhadap keyakinan mereka. Dihari pembalasan, Allah akan mengenyahkan cahaya mereka ketika mereka berusaha mencari nurani mereka, sehingga mereka tidak dapat menemukannya. Allah justru akan mengazab

mereka disebabkan itu **وَتَرَكَّهُمْ** (dan Dia membiarkan mereka) disebabkan itu **فِي ظُلْمَةٍ** (dalam kegelapan–kegelapan) yaitu kegelapan kesesatan (*zhulmah adh-dhalalah*) yang pekat dan berkarat di dalam jiwa mereka disebabkan taklid yang mereka lakukan terhadap leluhur mereka yang telah melahirkan kekufuran dan kenifakan. Keggelapan disebabkan hilangnya apa yang mereka cari yang muncul dari keyakinan dan pencarian mereka. Keggelapan yang menghalangi mereka setelah mereka membuat cahaya penerang. Maka karena kegelapan–kegelapan itu **لَا يُبْصِرُونَ** mereka tidak dapat melihat {17} dan tidak dapat pula diharapkan keselamatan mereka dari azab Allah. Bahkan mereka akan abadi di dalamnya.

Mereka adalah orang–orang yang **صُمُّ** (tuli) karena mereka tidak mau mendengar kata–kata kebenaran yang terlontar dari lisan para Rasul *shalawatullahi 'alaihim*; **بُكْمٌ** (bisu) karena mereka tidak mau menyatakan keimanan yang berpadu dengan keyakinan; **عُمِّيٌّ** (buta) karena mereka tidak mau melihat dalil–dalil yang jelas dan berbagai mukjizat yang nyata. Singkatnya, **فَهُمْ** (mereka) dengan keadaan seperti itu, **لَا يَرْجِعُونَ** (tidaklah mereka kembali) {18} dan tidak pula ingin kembali ke jalan hidayah untuk meningkatkan sikap *ifrath* dan *tafrith* yang mereka lakukan dalam kehidupan dunia yang kemudian berbalas dengan azab ini.

أَوْ (atau) perumpamaan mereka dengan pertukaran dan perniagaan ini, adalah **مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ** (dari langit disertai gelap–gulita) yang bertumpang–tindih antara yang satu dengan yang lainnya, gelap yang sangat pekat disebabkan bertumpuknya awan tebal, **وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ** (guruh dan kilat) akibat asap yang terkandung di dalamnya. Ketika manusia melihatnya serta mendengar suara kilat dan petirnya **يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ** (mereka menyumbat telinga mereka dengan jari–jari mereka), jemari mereka diletakkan **فِي أَذَانِهِمْ** (ditelinga mereka) karena mereka takut, **مِّنَ الصَّوَاعِقِ** (dari petir) yang turun dari awan gelap itu, yang mampu membunuh

siapapun yang disambarnya. Sesungguhnya mereka melakukan semua itu حَذَرَ الْمَوْتِ (karena takut mati) atau mereka takut mati iradi disebabkan sambarannya. Maksudnya adalah bahwa ketika Allah mempersamakan (tasybih) agama Islam dalam diri mereka dengan hujan lebat yang munculnya tidak diharapkan, kegelapan sebagai taklif yang bermacam-macam, ancaman Allah sebagai kilat dan petir umpama ancaman yang mengancam, dan hukum agama sebagai kilat yang menyambar, mereka pun menganggap bahwa mereka harus berjaga-jaga dari petaka itu. Merekapun menjauhinya dan menolaknya serta menjadikan akal mereka seumpama jari-jari yang disumbatkan pada kalbu mereka. Mereka takut sambaran petir itu akan memusnahkan dzat mereka dalam Dzat Allah Swt karena takut pada kematian iradah. Dengan penolakan yang mereka lakukan itu, merekapun meyakini bahwa mereka akan selamat dari fana' kepada Dzatnya وَ (dan) mereka tidak mengetahui bahwa pada dasarnya mereka dikembalikan kepadanya, karena اللهُ (Allah) yang bertajalli dalam DzatNya untuk DzatNya مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (Maha Meliputi orang-orang kafir) {19} yakni orang-orang yang dzat mereka menutupi Dzat Allah karena rusak. Mereka adalah orang-orang yang lalai dari tajalli Allah dan bagaimana mungkin mereka bisa melalaikan hal itu?

يَكَادُ الْبَرْقُ (Hampir aja kilat itu) maksudnya kilat tajalli kelembutan Ilahi (at-tajalli al-luthfiy) يَخْطَفُ (menyambar) dan membutakan أَبْصَارَهُمْ (penglihatan mereka) yakni mata yang digunakan untuk melihat diri mereka sendiri sebagai dzat yang ada (masih memiliki pengakuan diri). كُلَّمَا أَضَاءَ (setiap kali kilat itu menyinari) dengan cahaya pada لَهُمْ (mereka) lewat tajalli kelembutan Ilahi dan مَشَوْا (mereka berjalan), bergerak فِيهِ (dibawah sinar itu) maka mereka mengakui adanya mereka adalah karena adanya Allah. وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ (Dan jika gelap menimpa mereka) lewat tajalli keperkasaan Ilahi (at-tajalli al-qahriy) قَامُوا (mereka berhenti) mereka diam dalam keadaan tanpa bergerak sedikitpun. Padahal وَلَوْ شَاءَ اللهُ (kalau Allah menghendaki) untuk bertajalli kepada mereka dengan keperkasaanNya secara terus-menerus, لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ (niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan

penglihatan mereka) Maksudnya, Dia hilangkan eksistensi (*ta'ayyunat*) mereka yang menganggap bahwa diri mereka eksis secara hakiki. Allah akan membuat semua itu fana dan hilang tanpa wujud sama sekali, sebagaimana yang selalu mereka sangkakan itu. Wahai Rasul yang paling sempurna, katakana kepada mereka dengan ucapan yang paling sempurna, katakana kepada mereka dengan ucapan yang jelas, **إِنَّ اللَّهَ** (“Sesungguhnya Allah) yang bertajalli dengan tajalli kelembutan Ilahi (*at-tajalli al-luthfiy*) **عَلَى** (atas) pengekalannya **كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** (segala sesuatu, Mahakuasa) {20} untuk memusnahkannya dengan tajalli keperkasaannya (*at-tajalli al-qahriy*).” alasannya, tidak ada suatu hal yang bisa dijumpai dalam kerajaannya selain hanya apa yang dikehendakinya. Kemudian, Allah *ta'ala* mengingatkan ihwal bagaimana mereka kembali kepadanya serta mengingatkan mereka akan berbagai bentuk *tajalliyat*nya, sehingga Dia pun menyeru mereka sebagai bentuk kasih sayang dan limpahan rahmat bagi mereka, agar mereka mau kembali kepadanya. (Tafsir Al-Jailani, 2013:43).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani lahir pada daerah Jailan ada yang menyebutnya Jilan, Gilan, atau Kilan. Pada tahun 470 H/1077. Daerah Jailani atau Gilan berada di sebelah utara Iran dan membentang ke selatan laut Qazwin. Berdasarkan daerah itulah nama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di nisbahkan. Akibat perbedaan nama asal kelahiran beliau, maka tak heran jika ada yang menggunakan Al-Jailani, Al-Jilani ataupun Al-Kailani (Al-Jailani, 2011:09).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan seorang tokoh sudah sangat fenomenal di dalam sejarah islam. Beliau sudah diakui oleh berbagai kalangan dari masa ke masa. Namun, masih sedikit orang yang mengenal beliau yang sebenarnya merupakan tokoh yang alim dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sehingga, masih banyak orang yang salah paham, bahwa beliau merupakan pengikut sufi.

Perjalanan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebelum menempuh jalan tasawuf, beliau sempat menuntut ilmu dengan penuh perjuangan yang sangat panjang dan tentunya berat. Dalam kurun waktu 30 tahun, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mempelajari tentang ilmu syariat, mulai dari akar sampai cabangnya. Sehingga beliau mendapat sebuah julukan yaitu “*Al-Faqih*” yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang fiqh secara mendalam dan sangat mencukupi.

Selain mencukupi dalam ilmu Fiqh, Pengetahuan beliau mengenai ilmu Hadis juga sangat mendalam. Bahkan beliau juga mumpuni dalam pengetahuan ilmu tafsir, Nahwu, Sharaf dan lain-lainnya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam ceramahnya selalu membawa dan menerangkan beragam pendapat menurut para ulama dengan metode pembacaan yang variatif. Tata bahasa yang beliau gunakan juga mengikuti kaidah *Nahwu* dan *Balaghah*. Sehingga pada era beliau, banyak orang berlomba-lomba untuk bisa memperoleh sanad ilmunya (Muzakkir, 2018:70).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meninggal di Baghdad saat malam sabtu tanggal 8 Rabiul Akhir tahun 561 H (1165). Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dimakamkan pada malam itu juga di dalam madrasah pada gerbang al-Azj, Baghdad. Syekh terpaksa dimakamkan pada malam itu juga karena banyak orang yang berdatangan dan nyaris tidak ada seorang pun yang melewatkan untuk dapat menghadiri pemakamannya

Kitab Tafsir Al-Jailani

Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atau disebut Tafsir Al-Jailani ditemukan oleh seorang keturunannya yang bernama Syekh Dr. Muhammad Fadhil, beliau yakin mengenai kitab Tafsir tersebut yaitu karya dari sultan para wali. Syekh Dr. Muhammad Fadhil mengakui bahwa karya ini pernah hilang dalam jangka waktu 800 tahun lamanya dalam dligkup Islam, sesudah melaksanakan telaah serta analisis dalam waktu 30 tahun dan membaca ulang sebanyak belasan kali Dan karya-karya Syekh ditemukan di perpustakaan Vatikan. Tafsir Al-Jailani untuk yang berbahasa Arab sudah dicetak oleh Markaz Al-Jailani, Istanbul Turki dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan Markaz Al-Jailani Ciputat serta Salima Publika, Tangerang Selatan (Al-Jailani, 2013:22).

Syekh Dr. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani selaku pentahqiq atau editor dari Tafsir Al-Jailani ini pernah berkunjung pada lima puluh perpustakaan negara serta puluhan perpustakaan swasta yang terletak sebanyak dua puluh Negara bahkan lebih. Apalagi dala sebagian negara yang dikunjunginya sebanyak du puluh kali. Ada pengalaman yang menakjubkan ketika mendatangi negeri Vatikan, Ketika Syekh Dr. Muhammad Fadhil masuk negara Vatikan terdapat personel imigrasi mempertanyakan kepadanya mengenai apa tujuannya berkunjung di perpustakaan Vatikan. Dan temannya yang berasal dari Italia menjawab dengan kalimat bahwa Syekh Dr. Muhammad Fadhil tengah melakukan pencarian atas seluruh buku karya kakeknya yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Kemudian petugas imigrasi mengatakan “*Ya, ya filsuf Islam, Abdul Qadir Al-Jailani*” (Al-Jailani, 2013:22).

Setelah Syekh Dr. Muhammad Fadhil masuk perpustakaan Vatikan, Ia menjumpai dalam daftar buku perpustakaan serta sebagian buku yang bertuliskan menggunakan bahasa Italia “*Filsuf Islam*” serta menggunakan bahasa Arab juga yang bertuliskan, “*Syekh al-Islam wa al-Muslimin*”. Kedua tulisan itu tidak ditemukan diperpustakaan lain yang Ia kunjungi kecuali di perpustakaan Vatikan. Dan bahkan di perpustakaan Vatikan Ia menemukan tulisan tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang berbunyi “*Syekh Radhiyallahu ‘Anhu membahas tiga belas macam Ilmu*”

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kitab ini tidak dinamai menggunakan pemahman Alquran, namun dinamai dengan “*al-Fawatih al-Ilahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyyah al-Muwadhdhihah lil al-Kalim al-Qur’aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah.*” Pada kitab ini Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membicarakan mengenai berbagai dampak gagasan yang diambil pada Alquran pada dirinya yang notabene nya yaitu seseorang mahir ibadah serta ahli zuhud yang sering memanjat tangga yang dekat pada Allah Swt. Namun dari sampul depan Karya Syekh bertuliskan dengan judul “Tafsir Al-Jailani” yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan sebagai wujud penghargaan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menulis Surah serta Ayat-ayat Alquran dengan cara runtut lalu dikaitkan pada setiap ayat maupun suratnya. Dan masing-masing Surah, beliau menyusun mukaddimah yang dikenal sebagi “Pendahuluan Surah”, (*Fatihah as-surah*), selanjutnya ditutupnya menggunakan anggota penutup yang dikatakan sebagai “Penutupa Surah” (*Khatimah as-surah*). Penafsirannya tidak sekedar menafsirkan Alquran dengan model Tafsir yang bergantung pada bidang serta interpretasi, namun Tafsir tersebut sering bersandar menggunakan analisis dari bermacam-macam anjuran yang membangkitkan ruh dan membentuk ketaqwaan (Al-Jailani, 2013:23).

Kitab ini memakai perasaan rasional yang didasari pada dalil aqli serta naqli dan tergolong dalam Tafsir Isyari walaupun keseluruhannya tidak ditafsirkan berdasarkan isyari. Dan ditafsirkan ayat demi ayat dan tidak ketinggalan juga menafsirkan Alquran dengan Alquran serta menjabarkan pendapat guna mengiringi ucapan para sahabat, Tabi’in serta ulama salaf. Tafsir ini bersih dari *Isra’iliyat* yang tidak berada pada Alquran serta Hadis, dan Tafsir ini sudah disetujui di keseluruhanlingkup Islam dan disetujui para ulama (Al-Jailani, 2013:22).

Substansi Hipokrisi dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 8-20

Pada surah Al-Baqarah ayat 8–12 menjelaskan bahwa Hipokrisi merupakan sikap dari seseorang yang ingkar dan melupakan janji yang pernah dia ucapkan dan ternyata tidak sama dengan keyakinan mereka, kata-kata tersebut ternyata digunakan untuk menipu dan bersikap munafik.

Hipokrisi merupakan suatu penyakit hati yang melekat pada diri seseorang yang sering berdusta akan keimanannya dan orang yang memiliki unsur dari sifat munafik dalam dirinya, nantinya pada hari pembalasan akan mendapatkan sebuah pengusiran dari tempat mulianya Allah. Mereka juga mendapatkan balasan yang amat menyakitkan saat melihat orang-orang muslimin berada di dekat SurgaNya Allah. Balasan yang diterima oleh orang munafik tersebut, didapat dari apa yang telah mereka ucapkan dan perbuat tidak sama dengan yang sebenarnya berada dibatinnya.

Mereka sering menipu dirinya sendiri yang dilakukannya di depan Allah dan orang-orang muslimin. Orang hipokrisi ini selalu percaya bahwa apa yang mereka lakukan benar dan menganggap dirinya tidak pernah melanggar kebaikan. Sebenarnya apapun yang mereka katakan hanyalah sebuah keinginan untuk mendapatkan pujian dan ajang pamer.

Orang munafik terbentuk dari kerusakan, karena yang mereka lakukan di dunia ini hanyalah membuat sebuah kerusakan dan tidak pernah melakukan sesuatu yang berdampak baik bagi orang disekitar mereka. Namun terkadang orang-orang tersebut bahkan tidak pernah sadar, apa yang telah dilakukannya itu adalah tidak benar. Karena dalam hal ini hati, pikiran, penglihatan, dan pendengaran mereka telah tertutup oleh kekufuran (Mughni, 2016:197).

Pada Surah Al-Baqarah ayat 8–20 menjelaskan bahwa mereka (orang munafik) telah meninggalkan keyakinannya dan mereka merupakan orang bodoh yang telah terperdaya oleh kesesatan pada awal terbentuknya fitrah mereka. Mereka adalah orang yang tidak dapat menerima sebuah petunjuk dari Allah, dikarena ketidaksiapan mereka untuk beriman kepada Allah dan mengira dirinya termasuk orang-orang yang cerdas, tetapi yang sebenarnya mereka hanyalah orang yang bodoh dan merugi. Dan keyakinan mereka kebenaran Rasulullah sangat lemah, lemahnya keyakinan itu menimbulkan iri hati kepada Rasulullah, agama dan orang-orang Islam. Orang-orang munafik tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, kadaan mereka digambarkan oleh Allah seperti ayat 16 dan 17, walaupun pancaindra mereka sehat namun mereka tuli, bisa dan buta untuk menerima kebenaran Allah Swt. Dan orang-orang munafik ketika mendengar ayat-ayat Allah yang mengandung peringatan, mereka digambarkan seperti tertimpa hujan lebat dan petir.

Orang-orang munafik dikesehariannya selalu mengolok-olok orang muslimin, namun yang sebenarnya merakalah yang saat itu sedang diolok-olok. Karena Allah maha mengetahui kebenaran dari pikiran dan tipu muslihat mereka yang bertujuan untuk merusak tatanan hidup orang muslimin. Dan Allah tidak memberika mereka kesadaran akan kebenaran yang sedang terjadi dan Allah memberika waktu yang cukup lama untu sadar akan yang terjadi kepada mereka, hingga mereka (orang munafik) berada dalam kesesatan yang lebih mendalam dan berakhir dengan memberikan keragu-raguan pada hati mereka.

Oleh karena itu, sering disinggung bahwa munafik masuk dalam golongan kejahatan yang kejam. Dimana mereka selalu hidup dalam tipu muslihat yang berhasil mereka buat yang digunakan untuk menipu orang mukmin dan dirinya sendiri. Mereka yang selalu berkata beriman, namun di dalam hatinya tidak. Mereka yang sudah dipastikan akan menghuni neraka di tingkatan paling bawah.

Maka, kita sebagai orang mukmin haruslah menjauhi unsur-unsur yang didalam terdapat kemunafikan. Kita haruslah selalu beriman kepada Allah, yang tidak hanya dilihat dari ucapan dan perbuatan tetapi kalbu kita juga harus ikut beriman Allah (Mughni, 2016:203).

Penyebab munculnya sifat hipokrisi pada diri seseorang yaitu timbul karena keinginannya untuk selalu dianggap baik oleh orang lain, atau istilahnya biasa disebut sebagai "cari muka". Seperti halnya yang telah dikatakan oleh ahli ilmu kejiwaan, bahwa sifat hipokrisi muncul karena adanya rasa takut dan tamak. Hipokrisi ini dianggap sebagai sebuah penyakit jiwa dan sosial yang telah berkembang secara luas, seperti halnya virus yang berada di tengah-tengah masyarakat pada zaman kemundurannya, yaitu dimana mereka mulai menjauhi agamanya, karena akibat dari lemahnya iman mereka. Tindakan dari manusia yang mempunyai sifat hipokrisi ini cenderung selalu membuat kerusakan bagi orang lain, bahkan dampaknya sampai kepada orang yang tidak bersalah. Salah satu ciri hipokrisi yaitu "*telunjuk lurus kelingking berkait*", selalu muncul setiap masa. sesungguhnya manusia dengan sifat tersebut lebih berbahaya daripada seorang yang terang-terangan memusuhi Islam (Abdushshomad, 2002:318).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Sikap Hipokrisi Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 8–20 Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Munafik merupakan seseorang yang melakukan sifat Nifak yaitu seseorang yang mengaku memiliki iman kepada Allah Swt, mengaku bahwa agama yang dianutnya islam dan selalu terlihat mempunyai tindakan yang mencerminkan perbuatan yang diajarkan islam, akan tetapi didalam hatinya memiliki maksud tanpa didasari adanya iman kepada Allah Swt.
2. Berdasarkan Penafsiran dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani mengenai hipokrisi dalam surah Al-Baqarah ayat 8–20 adalah yang mempunyai sifat hipokrisi yakni orang-orang yang melupakan janji terdahulu yang telah mereka ucapkan di fitrah asal mereka dengan kata-kata yang tidak selaras dengan keyakinan mereka, kata-kata tersebut digunakan untuk menipu dan bersikap munafik. mereka tidak menipu siapapun selain diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak sadar terhadap tipu muslihat mereka.
3. Substansi Hipokrisi pada Surah Al-Baqarah Ayat 8–20 yaitu Hipokrisi merupakan suatu penyakit hati yang melekat pada diri seseorang yang sering berdusta akan keimanannya dan orang yang memiliki unsur dari sifat munafik dalam dirinya, nantinya pada hari pembalasan akan mendapatkan sebuah pengusiran dari tempat mulianya Allah. Mereka juga mendapatkan balasan yang amat menyakitkan saat melihat orang-orang muslimin berada di dekat Surganya Allah. Balasan yang diterima oleh orang munafik tersebut, didapat dari apa yang telah mereka ucapkan dan perbuat tidak sama dengan yang sebenarnya berada dibatinnya.

Saran

Diharapkan dapat lebih baik lagi dalam menganalisis terkait hipokrisi dalam surah Al-Baqarah ayat 8–20 dan diharapkan juga dapat menemukan masalah lain yang dapat membuat penelitian selanjutnya lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, M. Kamil. 2002. *Mukjizat dalam Al-Qur'an*. Jakarta : AKBAR
- Admizal, Iiril.2018. *Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an*.Jurnal Studi Alquran dan hadis Vol. 02 No. 01
- Al-'Arumi, Abdurrahman bin Ali. 2010, *Mengenal 49 Tanda Orang–Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*. Bekasi: Darul Falah.
- Al-Husaini, As-Sayyid Asy-Syarif Asy-Syeikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jailani Al-Hasani. 2013, *Tafsir Al-Jailani*. Cet 1. Ditahqiq oleh Muhammad Fadil Jailani Al-Hasani. Terj. Rohimuddin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani. Jilid 1. Tangerang Selatan: Salima Publika & Markaz Al-Jailani.
- Al-Nakdali, Shalahuddin atas Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, 2011, *Inti Sari Fathur Rabbani*, Terj, M.Tatam Wijaya, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa
- Ariadi, Purmansyah.2013.*Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam*.Jurnal Syifa' Medika Vol. 03 No. 02
- Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*” 2015, Jakarta : Gema Insani.
- Hasibuan, Rodiatam Mardiah. 2020. *Penafsiran Ibnu Katsir tentang Ayat-Ayat Istiqomah*. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, Vol. 6, No. 1
- Hidayat, Aat.2017. *Psikologi dan Kepribadian Manusia : Perspektif Alquran dan Pendidikan Islam*. Jurnal Penelitian Vo. 11 No. 02
- Junaidi, Didi. 2016. “*Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'P*”, Jurnal Diya al-afkar Vol. 4, No. 1
- Junaidi, Mahbub.2018.*Pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*.Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora Vol. 05 No, 02
- Mustofa.2017.*Al-Sunnah dan Tafsir Alquran (Tinjauan Tentang Fungsi dan Posisi Al-Sunnah*

- dalam Tafsir Alquran*).Jurnal Diya Al-Afkar Vol. 05 No. 01
- Muzakkir,2021, *Tasawuf dan Kesehatan*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Muzakkir, 2018, *TASAWUF Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Ed: Agusman Damanik. Medan: Perdana Publishing.
- Nashr, sutomo Abu.2018.*Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ilmu Fiqh*.Jakarta :Rumah Fiqih Publishing
- Purba, Hadis dan Salamuddin.2016.*Theologi Islam Ilmu Tauhid*.Medan : Perdana Publishing
- Prilleltensky, Isaac dan Dennis Fox.2005. “*Psikologis Kritis*”.Darras
- Rahman, Agus Abdul.2017. *Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan*.Jurnal Psikologi Vol. 13 No. 01
- Samsu.2017.*Metode Penelitian : (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method serta Research & Development)*. Jambi : Pusaka
- Suparlan.2008. *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Alquran*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 08 No. 01
- Syekh Abdul Mugni, 2016, “*Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*”, Jakarta : Pustaka Media
- Syekh Muhyiddin Abdul Qadir Al–Jailani, *Sirrul Asrar*, Terj. Moh Yusni Amru Ghazaly, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa.
- Ushama, Thameem. 2000, *Metodologi Tafsir Al–Qur’an(Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, Jakarta : Riora Cipta
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2011. *Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim*. Jurnal Religia, Vol. 14, No. 1